
Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Ia Siti Aisyah¹ Majidah Aqifah Mania²

^{1,2} Pasca Sarjana/Manajemen Pendidikan Islam

¹Jl. Rancasalak Kecamatan Kadungora-Garut 44153 ²Jl. Buaran II Kecamatan Duren Sawit
Kelurahan Klender-Jakarta

*E-mail : iasitiaisyah99@gmail.com & Aqifahmajidah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kini lebih tergantung pada kesiapan fisik dan mental baik laki-laki maupun perempuan secara terencana ke arah profesionalisme dari pada hanya keterampilan, warisan, pengalaman, dan mental laki-laki. Karena pada dasarnya al-Qur'an tidak melarang perempuan menjadi seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Untuk menghasilkan kualitas kepemimpinan yang baik, maka semua program harus melalui proses perencanaan, analisis, dan pengembangan yang sistematis. Sehingga tercipta Kepemimpinan yang sesuai dengan al-Qur'an. Selain itu mengacu pada al-Quran surah An-Nisa ayat 34, dengan penafsiran Quraish Shihab melakukan pendekatan kontekstual serta tidak meninggalkan sisi sosiologis, kepemimpinan tidaklah didasarkan pada perbedaan jenis kelamin bahwa sebuah struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan orang yang memiliki kompetensi. Jadi Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepemimpinan wanita juga dapat menciptakan kepemimpinan yang efektif pada lembaga Pendidikan.

Kata kunci: Kepemimpinan Perempuan, Lembaga Pendidikan, Al-Qur'an

ABSTRACT

This research aims to find out how the Koran views women's leadership in educational institutions. The method used in this research is a library approach. The research results show that leadership now depends more on the planned physical and mental readiness of both men and women towards professionalism rather than just the skills, heritage, experience and

mentality of men. Because basically the Koran does not prohibit women from becoming leaders in educational institutions. To produce good leadership qualities, all programs must go through a systematic planning, analysis and development process. So that leadership is created that is in accordance with the Koran. Apart from that, referring to the Al-Quran surah An-Nisa verse 34, with Quraish Shihab's interpretation, he takes a contextual approach and does not leave out the sociological side, leadership is not based on gender differences, that a social structure will be achieved if leadership is in the hands of people who have competence. So the conclusion of this research confirms that women's leadership competencies can also create effective leadership in educational institutions.

Keywords: *women's leadership, educational institutions, the Koran*

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan adalah sebuah isu yang selalu menarik perhatian dan menjadi subjek perdebatan dalam masyarakat. Hal ini juga relevan dalam konteks agama, terutama dalam Islam, di mana peran perempuan dalam kepemimpinan seringkali menjadi perbincangan yang hangat. Hal ini dikarenakan latar belakang budaya, perbedaan agama, peradaban dan kondisi sosial kehidupan manusia sehingga menyebabkan terjadinya benturan dan perbedaan persepsi dikalangan masyarakat. Dalam suatu organisasi, atau lembaga pendidikan kepemimpinan mempunyai peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan, sekaligus menjadi seorang pemimpin merupakan tugas yang tidak mudah. (Supriani, 2022, hal. 332-338). Karena seorang pemimpin harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Bawahan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, bahwa sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh kualitas pemimpin. Stephen P. Robbins sebagaimana dikutip (Arifudin, 2021) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. (Arifudin, 2021, hal. 767-775). Sedangkan menurut Ricky W. Griffin mengatakan, pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan; pemimpin adalah individu yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin. (Ulfah, 2022, hal. 153-161)

Pembahasan perempuan dalam kepemimpinan berdasarkan perspektif Al-Qur'an memang berbeda, vital untuk dibahas, bahkan selalu menjadi topik perbincangan di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan kontrak timbal balik antara pemimpin dan rakyat. Sebagai pelayan rakyat, pemimpin harus mampu mewujudkan rasa keadilan, menciptakan rasa aman, dan menjaga dari disintegrasi demi

tercapainya Negara Baldatun Thaiyibatun Warabbun Ghafur. sebagaimana diisyaratkan dalam ayat 15 surat As- Saba yang artinya “*Makanlah olehmu dari rejeki yang dianugrahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada_Nya, Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun*”.

Ratu Balqis adalah wanita pertama yang memerintah bangsa Saba dalam catatan sejarah, menurut Al-Qur'an. Saat itu, kepemimpinan Balqis disandingkan dan disamakan dengan kepemimpinan Nabi Sulaiman. Dengan kata lain, kepemimpinan perempuan dalam wacana keagamaan memiliki landasan teologis dalam al-Qur'an yang harus diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Pendapat Masykuroh bahwa kepemimpinan perempuan ini mampu bekerja tim atau team work, perempuan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan secara komprehensif saat menyelesaikan masalah dan juga membuat keputusan. Dan mereka ini lebih fleksibel atau mampu membantu staff dan penuh pertimbangan. (Masykuroh, 2020, hal. 56)

Sebagai agama yang ajarannya sempurna, Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara baik sebagai hamba (*`Abid*) maupun posisinya sebagai penguasa bumi (*kholifatullah fil ardh*). Kepemimpinan perempuan menurut Islam diperbolehkan selama kepemimpinan itu baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Namun Islam memberikan batasan terhadap perempuan disebabkan karena beberapa kendala kodrati yang dimilikinya seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Dimana hal itu menyebabkan kondisi perempuan saat itu lemah, sementara seorang pemimpin membutuhkan kekuatan fisik maupun akal termasuk dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan.

Pada umumnya lembaga pendidikan adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. (Darmawan, 2021, hal. 78) Jalur pendidikan formal ditempuh oleh masyarakat bertujuan untuk mengetahui output nya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Soetopo bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif demi mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. (Tanjung, 2021, hal. 291-296)

Berdasarkan pemaparan diatas tentang gambaran dan manfaat kepemimpinan perempuan pada lembaga pendidikan, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang perspektif Al-Qur'an tentang kepemimpinan perempuan pada lembaga pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Menurut Zed, menyatakan bahwa studi pustaka atau kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Rahayu, 2020, hal. 88) Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Rahman, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Rahman, 2021, hal. 99-106)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Ulfah, 2022) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021, hal. 213-220) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian perspektif islam tentang kepemimpinan perempuan pada lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Mayasari, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Al-Qur'an terhadap kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan menekankan bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada jenis kelamin, tetapi lebih kepada kualitas dan kompetensi. Al-Qur'an secara prinsip tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin dalam lembaga pendidikan.

Kepemimpinan saat ini lebih fokus pada kesiapan fisik dan mental, serta profesionalisme, daripada hanya mengandalkan keterampilan, warisan, pengalaman, dan mentalitas laki-laki. Al-Qur'an, dengan merujuk pada surah An-Nisa ayat 34, menurut penafsiran Quraish Shihab, mendukung pemimpin berdasarkan kompetensi tanpa memandang jenis kelamin.

Pentingnya merencanakan, menganalisis, dan mengembangkan program secara sistematis untuk menciptakan kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip Al-Qur'an juga ditekankan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa untuk mencapai kualitas kepemimpinan yang baik, diperlukan proses perencanaan yang matang.

Melalui penelitian ini, disimpulkan bahwa kompetensi kepemimpinan perempuan dapat menciptakan kepemimpinan yang efektif pada lembaga pendidikan. Sebagai contoh, kepemimpinan Ratu Balqis, yang disamakan dengan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk memimpin dengan baik.

Dalam konteks agama Islam, meskipun ada batasan-batasan seperti menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui, Al-Qur'an memberikan ruang bagi perempuan untuk memimpin selama kepemimpinan itu dapat dipertanggungjawabkan. Ini menunjukkan pemahaman Islam yang setara terhadap laki-laki dan perempuan dalam peran kepemimpinan.

Dari sudut pandang lembaga pendidikan, kepemimpinan perempuan diakui memiliki kelebihan seperti kemampuan bekerja tim, keputusan yang komprehensif, dan fleksibilitas dalam membantu staf. Oleh karena itu, mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an dalam pembahasan kepemimpinan perempuan pada lembaga pendidikan penting untuk menciptakan lingkungan kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan formal, diakui bahwa kepemimpinan pendidikan memegang peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara efisien. Kepemimpinan perempuan yang didasarkan pada kompetensi dan prinsip Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pendidikan.

Dengan demikian, melibatkan perempuan dalam kepemimpinan pendidikan, sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, dapat menjadi langkah positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang menyamakan hak dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa perspektif Al-Qur'an terhadap kepemimpinan perempuan pada lembaga pendidikan menekankan pada kualitas dan kompetensi, bukan sekadar jenis kelamin. Al-Qur'an secara prinsip tidak

melarang perempuan untuk menjadi pemimpin, dan penafsiran surah An-Nisa ayat 34 oleh Quraish Shihab mendukung pemimpin berdasarkan kompetensi.

Pentingnya kesiapan fisik, mental, dan profesionalisme dalam kepemimpinan, serta perlunya proses perencanaan sistematis untuk menciptakan kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip Al-Qur'an, menjadi sorotan utama. Kompetensi kepemimpinan perempuan, seperti ditunjukkan dalam kepemimpinan Ratu Balqis yang disamakan dengan Nabi Sulaiman, dapat menciptakan kepemimpinan yang efektif pada lembaga pendidikan.

Meskipun Islam memberikan batasan-batasan seperti menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui, Al-Qur'an memberikan ruang bagi perempuan untuk memimpin selama kepemimpinan itu dapat dipertanggungjawabkan. Perspektif Al-Qur'an terhadap kepemimpinan perempuan juga diintegrasikan dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki perempuan dalam konteks lembaga pendidikan, seperti kemampuan bekerja tim, pengambilan keputusan komprehensif, dan fleksibilitas dalam membantu staf.

Dengan demikian, melibatkan perempuan dalam kepemimpinan pendidikan, sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, dianggap sebagai langkah positif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang menegaskan kesetaraan hak dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 767-757.
- Darmawan. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abadi Masyarakat*, 213-220.
- Masykuroh, N. (2020). *Wanita Dan Politik*. Banten: Media Karya Publishing. Banten: Media Karya Publishing.
- Mayasari. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsiniah*, 167-175.
- Rahayu. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Murodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 99-106.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 332-338.
- Tanjung. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JII-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 291-296.

- Taufiqurohman. (2014). Pengaruh Media Pembelajaran Kimia Berbasis Permainan Monopoli pada Sub Materi Zat Aditif pada Makanan Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VII. Bandung: UPI. Tidak diterbitkan.
- Ulfah. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 153-161.
- Yunita. (2012). *Kapita Selekta Kimia I*. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Yunita. (2018). *Alternatif Strategi Mengajar (ASM) Kimia*. Bandung: CV. Insan Mandiri.